

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya yang tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan yang sangat besar yang dimiliki Indonesia dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi baik meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan nasional, dan menjadi penyumbang devisa negara. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya pada sektor pertanian.

Sektor pertanian secara luas yaitu hortikultura, tanaman pangan, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan peternakan. Pada sektor peternakan beragam hewan yang berpotensi untuk dikembangkan, contohnya ulat sutra. Ulat Sutra termasuk komoditas yang berpotensi untuk dapat di kembangkan, karena Indonesia merupakan negara penghasil komoditas serat kapas, rami, sisal, kenaf dan sutra (Ono, 2020). Permintaan kokon dan benang sutra di pasaran dunia semakin meningkat, dibandingkan dengan pasokan benang sutra yang saat ini belum mencukupi permintaan pasar sehingga pemerintah masih mengandalkan impor untuk memenuhi pasokan permintaan benang sutra. Dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri serta menjadi penyumbang devisa negara, usaha ulat sutra ini perlu dikembangkan. Perkembangan produksi sutra alam di Indonesia baru mencapai 500 ton per tahun dimana jauh dari kebutuhan dalam negeri yaitu sekitar 2.000 ton per tahun (Mutiara & NH., 2017). Produksi benang sutra alam dunia sekitar 83.393 ton per tahun yang dihasilkan oleh China, India, Japan, dll. (Tenriawaru dkk., 2021). Berdasarkan data *Global Silk Production* terjadi penurunan produksi dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yaitu 202.072, 83 ton menjadi 109.111, 10 ton. Menurut FAO pertumbuhan permintaan sutra akan terus meningkat sebesar 5% setiap tahunnya (Rusdi dkk., 2021). Sementara di Indonesia permintaan sutra sendiri bisa mencapai 12,2% (Maru dkk., 2021). Oleh karena itu, dapat diyakini bahwa usaha ulat sutra yang berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ulat Sutra (*Samia cynthia ricini*) termasuk ke beberapa spesies serangga yang termasuk dalam Ordo Lepidoptera. Ulat Sutra adalah hewan yang berdarah dingin (*Poikiloterm*), yaitu hewan yang memiliki suhu tubuhnya berubah-ubah mengikuti suhu lingkungannya. Ulat sutra juga termasuk serangga dalam jenis ngengat yang selama hidupnya mengalami metamorfosis sempurna dari telur, larva, pupa, hingga imago (Estetika & Endrawati, 2018) dan (Trisnawati & Nurkomar, 2020). Ulat sutra memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila dapat diproduksi dari hulu hingga hilir. Potensi tersebut menjadikan ulat sutra menjadi salah satu komoditi yang memiliki peluang untuk dikembangkan. Usaha ulat sutra ini sudah mulai digemari oleh banyak orang dan sebagian petani, dikarenakan pemeliharaan yang cukup mudah dengan modal yang murah membuat sebagian orang mulai mencoba untuk mengembangkan usaha ini. Namun, dalam proses pengembangannya ulat sutra tidak dapat dilakukan hanya perseorangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kemitraan untuk pengembangan usaha budidaya ulat sutra (Nurjayanti, 2011).

CV KUPU Sutera merupakan salah satu perusahaan atau usaha mikro kecil menengah yang bergerak dalam pengembangan usaha ulat sutra mulai dari hulu (penyediaan telur), proses (budidaya ulat sutra), sampai hilir (pengolahan kokon) hingga menjadi produk yang bernilai tinggi. CV KUPU Sutera selain disisi hilir dalam penyediaan telur yang akan dibudidayakan oleh petani sampai dengan menghasilkan kokon kering maupun kokon basah. Hasil panen kokon dijual ke CV KUPU Sutera dan akan diolah lebih lanjut oleh CV KUPU Sutera. Menurut survei di lapangan kabupaten Pasuruan yaitu di CV KUPU Sutera, Jarak Kapyar (*Ricinus communis*) menjadi pakan utama (K Subramanian, 2013). Sedangkan daun ketela pohon sebagai pakan sekunder ulat *S.c. ricini* (Deka dkk., 2011). Oleh karena itu, daun murbei dapat digantikan keberadaannya dengan daun jarak kapyar dan daun singkong sebagai pakan ulat sutra (Mutiarra & NH., 2017). Produktivitas kokon yang dihasilkan ulat sutra bergantung pada manajemen pakan yang diberikan, bila manajemen pakan baik hasilnya pun akan baik (Nurjayanti, 2011).

CV KUPU Sutera juga memiliki petani mitra ulat sutra di 5 area atau daerah yaitu Bangil, Pandaan, Lekok, Purwodadi, dan Kota Batu. CV KUPU Sutera juga terkenal dengan inovasi-inovasi terbarunya dari produk-produk turunan seperti

sepatu, masker, baju, topi, dll. Selain itu, CV KUPU Sutera menjalin kerjasama melalui kemitraan dengan komunitas mitra petani ulat sutra. Kerjasama yang terjalin antara mitra petani dan CV KUPU Sutera diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam proses budidaya sampai proses panen kokon. Dengan begitu, produksi kokon atau sutra yang dihasilkan akan semakin meningkat dan tetap mempertahankan kualitas produksi kokon yang dihasilkan.

Salah satu bentuk kemitraan CV KUPU Sutera dengan komunitas petani ulat sutra yaitu memberikan bantuan telur ulat gratis, memberikan pendampingan budidaya ulat sutra mulai dari persiapan sampai dengan pemanenan kokon. Usaha ini sangat menggiurkan dikarenakan prosesnya yang relatif sederhana. Disisi lain, mitra petani ulat sutra memiliki sumber pendapatan dari pekerjaan utamanya, sehingga dalam pengelolaannya menjadi kurang fokus. Dengan begitu, masih banyak petani ulat sutra yang kesulitan dan memiliki keterbatasan dalam melakukan usaha ulat sutra ini dikarenakan kurangnya pemahaman petani terkait budidaya ulat sutra. Selain itu, petani ulat sutra juga kurang paham mengenai perhitungan ekonomis dalam melakukan usaha ulat sutra dan pekerjaan ini termasuk kedalam pekerjaan sampingan atau sambilan yang dimana petani mengerjakannya secara sambil lalu saja. Dengan adanya keterbatasan itu dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam menghasilkan kokon yang maksimal. Mutu bibit dan manajemen pakan yang rendah dapat mengakibatkan produksi kokon menurun. Menurunnya produksi kokon dapat mempengaruhi penerimaan petani ulat sutra menjadi rendah, karena hasil panen yang tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan. Dilihat permasalahannya tersebut bahwa masih terdapat petani ulat sutra yang memiliki keterbatasan dalam melakukan usaha ulat sutra. Dengan keterbatasan itu akan mempengaruhi keberhasilan petani dalam menghasilkan kokon yang maksimal, kokon dengan kualitas rendah akan mempengaruhi harga dan akan berpengaruh ke penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha yang di jalankan oleh petani ulat sutra. Melihat permasalahan yang ada, maka bagaimana penggunaan faktor produksi atau berapa biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usaha ulat sutra?

B. Tujuan

1. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan dari usaha ulat sutra di Pasuruan Jawa Timur.
2. Menganalisis kelayakan dari usaha ulat sutra di Pasuruan Jawa Timur.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi untuk memperluas pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi peneliti dan akademisi terkait analisis usaha ulat sutra dalam penelitian yang serupa.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait analisis usaha ulat sutra.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), untuk memberikan informasi dan menambah referensi hasil penelitian yang dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.